



Adab Guru dan Murid sebagai Refleksi Akhlak Islami: Implikasi terhadap Pembentukan Lingkungan Belajar Beretika

Naila Agista Shahara¹, Siti Masyithoh²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia¹⁻²

Email Korespondensi: nagistashahara@gmail.com

Article received: 22 Mei 2025, Review process: 02 Juni 2025,
Article Accepted: 25 Juni 2025, Article published: 05 Juli 2025

ABSTRACT

Islamic education positions adab (ethical conduct) as a core element in shaping the holistic development of individuals, transcending mere knowledge transfer toward the cultivation of deep moral and spiritual awareness. In the context of teacher-student relationships, adab is not merely a display of politeness but a manifestation of Islamic ethical values that foster a respectful and meaningful learning environment. This study aims to examine the concept of adab within teacher-student interactions and explore its implications for the creation of an ethical, harmonious, and spiritually grounded learning atmosphere in elementary schools. Employing a descriptive qualitative approach through library research, the study draws upon primary sources such as the Qur'an, hadith, and classical Islamic scholarly works, alongside relevant secondary literature in character education and learning ethics. The findings reveal that integrating adab into educational practice strengthens teacher-student relations, nurtures an inclusive and dignified classroom climate, and fosters a value-oriented school culture. This study recommends the systematic internalization of adab through curriculum design, teacher training, and institutional culture as a strategic pathway to develop intellectually competent and morally upright generations.

Keywords: Adab, Teacher, Student, Islamic Morals, Ethical Learning Environment

ABSTRAK

Pendidikan Islam menempatkan adab sebagai elemen sentral dalam proses pembentukan manusia yang utuh, melampaui sekadar transfer pengetahuan menuju pembinaan akhlak dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks hubungan guru dan murid, adab bukan hanya cerminan sopan santun, tetapi juga menjadi manifestasi dari nilai-nilai akhlak Islami yang menghidupkan suasana belajar yang beretika. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab dalam interaksi guru dan murid serta mengeksplorasi implikasinya terhadap terbentuknya lingkungan belajar yang harmonis, etis, dan spiritual di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan, memanfaatkan sumber primer seperti Al-Qur'an, hadis, dan karya ulama klasik, serta literatur sekunder terkait pendidikan karakter dan etika pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai adab dalam praktik pendidikan mampu memperkuat relasi guru-murid, menciptakan iklim kelas yang inklusif dan bermartabat, serta membentuk budaya sekolah yang berakhlak. Temuan ini merekomendasikan pentingnya sistematisasi internalisasi nilai adab dalam kurikulum, pelatihan guru, dan budaya kelembagaan guna membangun generasi yang unggul secara intelektual dan berkepribadian luhur.

Kata Kunci: Adab, Guru, Murid, Akhlak Islami, Lingkungan Belajar Beretika.

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam merupakan proses pembentukan manusia paripurna yang tidak hanya ditujukan pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembinaan moral dan spiritual yang kokoh. Salah satu aspek kunci dalam pendidikan Islam adalah adab, yang mencakup tata krama, penghormatan, dan kesadaran etik yang bersumber dari nilai-nilai keimanan. Adab tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kesopanan lahiriah, melainkan sebagai wujud nyata dari akhlak Islami yang mengakar pada penghayatan terhadap ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam konteks pendidikan, adab menjadi ruh yang menyertai proses pembelajaran, membentuk kepribadian yang berintegritas, dan menghidupkan hubungan yang penuh makna antara guru dan murid. Nabi Muhammad SAW secara tegas menyatakan bahwa misi kerasulannya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, sehingga pendidikan sejatinya tidak bisa dipisahkan dari upaya penanaman nilai adab secara konsisten dan mendalam.

Dalam sejarah keilmuan Islam, hubungan antara guru dan murid merupakan fondasi penting dalam transmisi ilmu pengetahuan. Para ulama terdahulu seperti Imam Al-Ghazali, Imam Az-Zarnuji, dan Al-Khatib al-Baghdadi menekankan pentingnya menanamkan adab sebelum menuntut ilmu. Karya-karya seperti *Ta'lim al-Muta'allim*, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, dan *Adab al-'Ālim wa al-Muta'allim* secara eksplisit menyebutkan bahwa keberhasilan belajar bukan hanya ditentukan oleh kecerdasan kognitif, tetapi juga oleh kedalaman adab yang dimiliki. Di sinilah letak perbedaan mendasar antara pendidikan Islam dengan sistem pendidikan modern yang kerap kali terjebak pada aspek formalistik dan pencapaian akademik semata. Dalam pendidikan Islam, guru diposisikan sebagai figur teladan yang tidak hanya menyampaikan ilmu, tetapi juga menginspirasi sikap hidup dan nilai-nilai luhur kepada murid.

Namun, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya perhatian terhadap aspek adab di sekolah. Sekolah dasar, sebagai fondasi pembentukan karakter, justru mengalami tantangan serius akibat dominasi pendekatan yang berorientasi pada hasil ujian, nilai rapor, dan ranking. Nilai-nilai seperti rasa hormat kepada guru, kejujuran dalam belajar, dan tanggung jawab sosial mulai terpinggirkan. Bahkan tidak jarang ditemukan kasus perundungan, ketidaksopanan, serta menurunnya kepedulian antar peserta didik. Fenomena ini merupakan alarm penting bagi dunia pendidikan, bahwa pembentukan karakter dan internalisasi nilai adab harus kembali menjadi prioritas utama dalam setiap aspek pembelajaran, bukan hanya menjadi wacana atau muatan lokal yang bersifat formalitas.

Peran guru sebagai teladan menjadi semakin penting dalam menjawab tantangan ini. Guru yang berakhlak mulia dan mengamalkan nilai-nilai adab dalam kesehariannya akan menjadi inspirasi konkret bagi peserta didik. Keteladanan tersebut tidak hanya berdampak pada perilaku murid secara langsung, tetapi juga menciptakan atmosfer kelas yang kondusif, menghargai perbedaan, dan membentuk budaya sekolah yang etis. Sebaliknya, murid yang memiliki kesadaran spiritual akan pentingnya adab dalam menuntut ilmu akan menunjukkan sikap

hormat, rendah hati, dan tekun dalam belajar. Hubungan timbal balik yang dilandasi nilai adab inilah yang mampu memperkuat ekosistem pendidikan yang inklusif dan bermartabat.

Dalam kerangka kebijakan pendidikan nasional, Kurikulum Merdeka memberikan ruang besar bagi penguatan karakter peserta didik, termasuk nilai religius, gotong royong, dan integritas. Namun demikian, implementasi nilai-nilai tersebut masih sering bersifat normatif dan kurang menyentuh praktik harian di sekolah. Oleh sebab itu, penting untuk merumuskan strategi konkret agar nilai adab dapat benar-benar diinternalisasi melalui pendekatan pedagogis, relasi guru-murid, serta kultur kelembagaan. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga orang tua dan masyarakat sekitar sekolah, agar tercipta kesinambungan antara visi pendidikan karakter dengan praktik nyata dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep adab dalam hubungan antara guru dan murid sebagai refleksi akhlak Islami, serta mengeksplorasi implikasinya terhadap pembentukan lingkungan belajar yang beretika di sekolah dasar. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis strategi implementasi nilai-nilai adab dalam proses pembelajaran dan menilai bagaimana nilai tersebut berkontribusi terhadap penciptaan iklim pendidikan yang harmonis, spiritual, dan berkarakter kuat, sebagai respon terhadap krisis moralitas dalam sistem pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research) guna menelaah nilai-nilai adab guru dan murid sebagai refleksi akhlak Islami serta implikasinya terhadap pembentukan lingkungan belajar yang etis di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengkaji konsep-konsep normatif dan reflektif dalam Islam melalui analisis mendalam terhadap sumber-sumber literatur primer seperti Al-Qur'an, hadis, serta karya klasik para ulama seperti *Ta'lim al-Muta'allim* karya Imam Az-Zarnuji dan *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* karya Imam al-Ghazali, yang secara eksplisit menguraikan nilai-nilai adab dalam proses pendidikan. Di samping itu, digunakan pula literatur sekunder berupa artikel jurnal, buku akademik, dan dokumen terkait pendidikan karakter, psikologi pendidikan, dan etika pembelajaran dalam konteks sekolah dasar. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (content analysis) dengan tahapan klasifikasi tematik, interpretasi makna, dan refleksi terhadap relevansi konsep-konsep adab dengan problematika pendidikan kontemporer. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber serta penalaran kritis berbasis prinsip etika akademik. Pendekatan ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang holistik tentang bagaimana nilai-nilai adab dapat diintegrasikan secara sistematis dalam ekosistem pendidikan dasar yang berkarakter dan bermartabat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tradisi pendidikan Islam, adab memiliki posisi yang sangat fundamental dan tak terpisahkan dari proses pencarian ilmu. Adab bukan hanya berkaitan dengan etika perilaku lahiriah, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual, kesadaran moral, dan komitmen terhadap nilai-nilai ilahiah.

Pendidikan Islam tidak hanya menekankan pencapaian intelektual, tetapi juga pembentukan kepribadian yang berakhlak mulia. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan murid tidak semata-mata bersifat fungsional sebagai pemberi dan penerima informasi, tetapi merupakan ikatan ruhani yang dilandasi oleh sikap saling menghormati, keikhlasan, dan keteladanan.

Pendidikan sebagai Sarana Pembentukan Adab, Bukan Sekadar Transfer Ilmu

Dalam kerangka pendidikan Islam, tujuan pembelajaran tidak hanya untuk menyampaikan informasi atau pengetahuan faktual, tetapi lebih dalam lagi untuk membentuk kepribadian yang adiluhung, berakhlak, dan beradab. Hal ini selaras dengan tujuan akhir pendidikan dalam Islam, yaitu menciptakan manusia yang mengenal dan tunduk kepada Allah, serta mampu menjalani kehidupan sosial secara bijaksana dan bermartabat. Konsep adab dalam pendidikan bukan sekadar sopan santun lahiriah, melainkan mencakup kesadaran spiritual, kesantunan intelektual, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Qur'ani.

Imam al-Zarnuji dalam kitabnya *Ta'lim al-Muta'allim* menyatakan bahwa adab harus mendahului ilmu. Tanpa adab, ilmu yang dipelajari seseorang akan kehilangan keberkahannya, bahkan dapat membahayakan jika digunakan untuk kepentingan yang salah. Oleh karena itu, sebelum murid diajarkan pengetahuan, ia harus ditanamkan nilai-nilai adab seperti jujur, sabar, hormat kepada guru, dan bertanggung jawab atas proses belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa adab bukan sekadar pelengkap, tetapi pondasi utama dari seluruh aktivitas pendidikan.

Sayangnya, sistem pendidikan modern cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan capaian akademik, sehingga dimensi moral dan spiritual sering kali terpinggirkan. Sekolah menjadi institusi penghasil nilai dan sertifikat, bukan tempat pembinaan akhlak. Romlah dan Rusdi (2023) menyoroti fenomena ini dengan menyatakan bahwa banyak peserta didik saat ini mengalami krisis moral akibat pendidikan yang terlalu berfokus pada kompetensi teknis, namun lemah dalam aspek etika dan spiritualitas.

Pendidikan yang menanamkan adab sejak awal akan membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga arif dalam bersikap. Mereka tidak hanya mampu menjawab soal, tetapi juga mampu menjaga sikap, menghargai orang lain, dan bertanggung jawab terhadap keputusan yang diambil. Sekolah dasar merupakan fase yang sangat strategis untuk penanaman adab karena pada tahap ini kepribadian anak sedang berkembang pesat. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai adab dalam setiap proses pembelajaran, interaksi sosial, serta kebijakan sekolah secara keseluruhan.

Adab Guru: Keteladanan, Keikhlasan, dan Kasih Sayang

Guru dalam Islam tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai penjaga moral dan spiritual peserta didik. Guru disebut sebagai pewaris para nabi karena tugasnya bukan sekadar mentransfer ilmu, tetapi juga mendidik jiwa. Oleh karena itu, adab guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan pendidikan. Guru yang memiliki keteladanan, keikhlasan, dan kasih sayang akan mampu menghidupkan ruh pendidikan, bukan hanya sekadar menjalankan fungsi administratif di ruang kelas.

Maulia Dahyani (2024) menyatakan bahwa etika guru dalam perspektif Islam sangat erat kaitannya dengan integritas pribadi. Guru yang beradab akan menunjukkan tanggung jawab, sabar dalam menghadapi keragaman karakter siswa, serta bersikap empatik terhadap kesulitan yang dihadapi murid. Guru seperti ini tidak hanya menginspirasi, tetapi juga membentuk murid secara psikologis dan emosional. Guru yang adil dan tidak pilih kasih akan menumbuhkan rasa percaya diri pada murid serta menciptakan iklim belajar yang sehat.

Zubaidah (2022) menambahkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam membentuk budaya karakter murid di sekolah dasar. Melalui sikap, tutur kata, dan tindakan sehari-hari, guru memberikan contoh nyata bagaimana seorang Muslim seharusnya bersikap terhadap sesama, terhadap ilmu, dan terhadap lingkungan. Guru yang mampu menyeimbangkan profesionalisme dengan nilai-nilai spiritual akan menjadi panutan tidak hanya di dalam kelas, tetapi juga di luar sekolah.

Selain itu, guru yang mengajar dengan niat karena Allah akan merasakan kebermaknaan dalam tugasnya. Ia tidak mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan, tidak lelah membimbing murid yang lambat dalam memahami, dan tidak bersikap reaktif terhadap perilaku menyimpang. Ia memandang proses mendidik sebagai ibadah, dan keberhasilan tidak selalu diukur dari nilai akademik murid, tetapi dari sejauh mana murid mengalami transformasi karakter. Oleh sebab itu, pelatihan guru harus mencakup pembinaan kepribadian, penyegaran spiritual, dan pembelajaran reflektif yang menumbuhkan kesadaran diri dan tanggung jawab etis sebagai pendidik.

Adab Murid: Hormat, Tunduk, dan Semangat Menuntut Ilmu

Dalam pendidikan Islam, posisi murid tidak sekadar sebagai penerima ilmu, melainkan sebagai penuntut ilmu yang aktif secara spiritual dan etis. Oleh karena itu, adab murid kepada guru sangat ditekankan dalam berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Adab seorang murid mencakup penghormatan lahir dan batin terhadap guru, ketaatan terhadap arahan, serta kesungguhan dan ketekunan dalam belajar. Dalam *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tidak akan sampai seseorang pada hakikat ilmu, kecuali ia memiliki hati yang bersih dari kesombongan dan siap untuk menerima kebenaran dengan rendah hati.

Sayangnya, era digital saat ini membawa tantangan tersendiri dalam hal penghormatan murid kepada guru. Banyak murid yang memperlakukan guru hanya sebagai fasilitator kurikulum, bukan sebagai figur sentral dalam proses pembentukan karakter. Hal ini menunjukkan urgensi penanaman adab sejak usia

dini, khususnya di tingkat sekolah dasar. Romlah dan Rusdi (2023) menekankan bahwa siswa perlu dididik untuk tidak hanya memahami isi pelajaran, tetapi juga menghargai proses belajar sebagai jalan membentuk diri secara utuh.

Penanaman adab murid dapat dimulai dari pembiasaan sederhana, seperti menyapa guru dengan sopan, tidak bermain saat pelajaran berlangsung, dan menghindari perilaku negatif terhadap teman. Selain itu, murid juga perlu diarahkan untuk memiliki motivasi belajar yang tidak sekadar berorientasi nilai, tetapi juga dilandasi niat karena Allah. Kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, akan menumbuhkan tanggung jawab spiritual dalam proses belajar mereka.

Hubungan Guru dan Murid yang Penuh Adab Mewujudkan Lingkungan Belajar Beretika

Hubungan antara guru dan murid dalam pendidikan Islam tidak hanya dilandasi oleh struktur formal, tetapi oleh ikatan spiritual dan moral yang kuat. Ketika keduanya menjalankan perannya dengan penuh adab, akan tercipta interaksi yang harmonis dan produktif. Guru tidak bersikap otoriter, tetapi juga tidak kehilangan wibawa. Murid tidak menjadi inferior, tetapi tetap menunjukkan penghormatan dan keaktifan belajar.

Hidayati (2024) menyebut bahwa suasana kelas yang hangat dan terbuka mendorong terbentuknya relasi sosial yang sehat dan memperkuat keterlibatan emosional peserta didik. Dalam konteks ini, guru harus hadir sebagai pembimbing yang memahami kebutuhan psikologis dan karakter murid. Murid pun merasa aman untuk bertanya, berdiskusi, dan mengekspresikan pendapat, karena tahu bahwa mereka dihargai sebagai individu.

Hubungan guru dan murid yang berlandaskan adab juga berdampak pada penguatan budaya sekolah. Ketika sikap saling menghargai menjadi norma, maka perilaku negatif seperti bullying, saling mengejek, dan meremehkan perbedaan akan berkurang secara signifikan. Sekolah menjadi tempat yang nyaman, inklusif, dan mendidik dalam arti yang sesungguhnya.

Integrasi Nilai Adab dalam Kurikulum dan Budaya Sekolah

Menanamkan adab bukanlah upaya sesaat, tetapi proses berkelanjutan yang membutuhkan dukungan dari sistem pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum sekolah harus mengakomodasi nilai-nilai adab dalam setiap aspek, baik dalam bentuk eksplisit melalui pelajaran agama dan Pancasila, maupun implisit melalui pendekatan pembelajaran, evaluasi, dan kegiatan harian di sekolah.

Romlah dan Rusdi (2023) menjelaskan bahwa pembentukan karakter yang berakar pada nilai-nilai Islam tidak cukup dengan metode kognitif, tetapi perlu pendekatan afektif dan aplikatif yang mendorong siswa mengalami dan menjalankan nilai tersebut dalam keseharian. Sementara itu, Zubaidah (2022) menyatakan bahwa budaya sekolah sangat ditentukan oleh karakter guru. Guru yang menjadi teladan akan membentuk budaya sekolah yang beradab dan mendukung pengembangan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Untuk itu, diperlukan pelatihan guru yang tidak hanya berfokus pada profesionalisme akademik, tetapi juga pembinaan ruhiyah dan karakter. Sekolah perlu membentuk tim penggerak budaya adab yang melibatkan kepala sekolah, guru senior, dan tokoh masyarakat untuk bersama-sama mengawal integrasi nilai-nilai Islami dalam kehidupan sekolah. Program seperti “Jumat Beradab”, “Mentoring Karakter”, dan “Majelis Adab Harian” bisa menjadi sarana konkret untuk membudayakan nilai-nilai tersebut.

Dengan demikian, nilai-nilai adab tidak hanya hidup dalam buku teks, tetapi menjadi etos hidup seluruh warga sekolah. Sekolah yang beradab akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya pintar secara akademik, tetapi juga luhur dalam perilaku, tangguh dalam kepribadian, dan siap menjadi agen kebaikan di masyarakat.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa adab merupakan inti dari pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk kualitas individu, tetapi juga membangun tatanan sosial yang etis dalam lingkungan belajar. Dalam hubungan guru dan murid, adab menjadi refleksi dari kesadaran spiritual dan nilai-nilai akhlak Islami yang mendalam, yang tercermin dalam sikap guru yang amanah dan penuh kasih sayang serta murid yang hormat dan tekun. Lima poin utama yang teridentifikasi menunjukkan bahwa pendidikan Islam sejati harus menjadi sarana pembentukan adab, guru berperan sebagai teladan moral-spiritual, murid menyadari bahwa menuntut ilmu adalah ibadah, interaksi beradab menciptakan iklim belajar kondusif, dan nilai adab harus terintegrasi dalam kurikulum serta budaya sekolah. Dengan demikian, adab tidak hanya bersifat konseptual tetapi juga aplikatif dalam membangun ekosistem pendidikan yang berakar pada nilai-nilai Islam. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya revitalisasi nilai adab secara sistematis oleh semua pemangku kepentingan pendidikan agar terbentuk generasi yang unggul secara intelektual sekaligus memiliki kepribadian luhur dan daya saing moral tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, F. (n.d.). Implikasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini: Tinjauan Terhadap Peran, Tantangan, Dan Peluang. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud: Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Afwani, R., & Masyithoh, S. (2024). Adab Dalam Belajar Dan Pembelajaran; Strategi Untuk Meningkatkan Kesadaran Dan Keterampilan Siswa. *QOUBA Jurnal Pendidikan*.
- Ahdar, & Musyarif. (n.d.). Kontribusi Guru Aqidah Akhlak dalam Menumbuhkan Karakter Kepribadian Anak di MTsN Parepare. *AL-IRSYAD Journal of Education Science*.
- Ahman, Rieza Hardyan, Rukajat, Ajat, & Ramdhani, Khalid. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter: Kajian Literatur

- Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah. *Jurnal Penelitian dan Pemikiran Keislaman*, 11(3), 309.
- Apriani, N. P. I., Udin, T., Asyahida, A., & Yamin, W. G. L. (2024). Hakikat, Ruang Lingkup Akhlak, Moral, dan Etika. *Azkia: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 20(1), 66-73.
- Aryani, L. A., Silpi, E., & Sari, H. P. (2025). Globalisasi dan Transformasi Pendidikan Islam: Menyongsong Era Digital. *IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*.
- Dariyanto, Dwi, & Ernawati, Fetty. (2024). Integrasi Moral dan Etika dalam Pendidikan Agama Islam. *Dinamika*, 9(1), 15.
- Dahyani, Maulia. (2024). Etika Pendidik dalam Perspektif Islam. *Analysis: Journal of Education*, 2(2), 354-361.
- Hidayati, Yayuk. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik di SDN Nusatunggal. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 03(07), 921-933.
- Judrah, Muh., Arjuni, Asa, Haeruddin, & Mustabsyirah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(1), 125.
- Mahpudin, P. (n.d.). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas II. *Jurnal Aksioma Ad Diniyah: The Indonesian Journal of Islamic Studies*, 11(2), 185-196.
- Ningsih, I. S., Srinanda, S., & Nursalim, E. (2024). Strategi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'allim Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Pragmatik: Jurnal Rumpun Ilmu Bahasa dan Pendidikan*, 2(1), 45-57.
- Noer, Ali, Tambak, Syahrul, & Sarumpaet, Azin. (2017). Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Al-Hikmah*, 14(2), 181-196.
- Pangaribuan, T., Harijanfa, S. I., Nurjannah, I., Rahayani, F., & Nurhaliza, A. (2025). Membangun Integritas dalam Profesi Pendidik: Etika, Tanggung Jawab, dan Akuntabilitas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 25(1), 583-590.
- Parnawi, A., & Ridho, D. A. A. (n.d.). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*.
- Parsnawi, Afi, Ahmed, Dian, & Riddho, Ar. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Moral dan Etika Siswa di SMK Negeri 4 Batam. *Berajah Journal: Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 3(1), 167-175.
- Roomlah, Siti. (2023). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika. *Al-Ibbrah*, 8(30), 68.
- Sahidin, Didin, & Nursobah, Asep. (2024). Integrasi Etika dalam Kurikulum Akhlak: Analisis Pengajaran Gibah di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 55-78.

- Sofa, A. R., Sukandarman, Hidayatingsih, N., Qomariyah, N., Fausi, S. A., & Syaifullah. (2025). Pengembangan Penilaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Google Form, Goreact and Emotion AI di SMP Negeri 2 Sumberasih Kabupaten Probolinggo. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(2), 955–966.
- Soleha, H., & Fuad, A. F. N. (2024). Implikasi Kode Etik Guru dalam Menanamkan Etika Santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqam Depok. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6565-6578.
- Zubaidah, Siti Alisa Nur. (2022). Etika Guru dalam Mengajar sebagai Perwujudan Karakter Budi Pekerti Siswa di Sekolah. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1(4), 1125.